

PERSEPSI PETANI TERHADAP RISIKO HARGA TERONG DI KURANJI

FARMERS' PERCEPTION OF EGGPLANT PRICE RISK IN KURANJI

Triska Natalia Halawa¹, & Dian Fauzi²

¹Mahasiswa Prodi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang

²Dosen Prodi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang

Jl. Taman Siswa No.9, Alai Parak Kopi, Kec.Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

*Email: triskanatalia037@gmail.com

Dhifauzi439.df@gmail.com

Corresponden Author: dhifauzi439.df@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze farmers' perceptions of price risk and market uncertainty in eggplant farming in Kuranji, Padang City. Price fluctuation is one of the main challenges in horticultural production, affecting farmers' income stability and decision-making. A descriptive qualitative method was used, involving in-depth interviews, observations, and documentation with purposively selected eggplant farmers. The results show that farmers perceive price risk as a significant threat due to unstable market demand, seasonal production patterns, and dependency on middlemen. Farmers' responses to price risk vary, including adjusting planting schedules, reducing input usage, and diversifying marketing channels. The study concludes that strengthening information access, improving farmer-market linkages, and developing risk-management strategies are essential to reduce farmers' vulnerability to price uncertainty. These findings provide an overview of farmers' behavioral patterns in facing market fluctuations and the implications for agricultural resilience.

Keywords: Perception, Price Risk, Eggplant Farmers, Market Uncertainty, Kuranji

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat, terutama bagi petani skala kecil yang menggantungkan

pendapatan pada hasil panen hortikultura. Komoditas terong merupakan salah satu sayuran yang banyak dibudidayakan di Kota Padang, khususnya di Kecamatan Kuranji, karena memiliki permintaan pasar yang relatif stabil dan mudah dibudidayakan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan

bahwa petani terong sering menghadapi fluktuasi harga yang cukup tajam, sehingga

menimbulkan ketidakpastian dalam pendapatan.

Risiko harga merupakan salah satu risiko utama dalam usaha tani hortikultura. Ketidakstabilan harga dapat terjadi akibat perubahan pasokan, permintaan, musim tanam, hingga persaingan pasar. Kondisi ini menyebabkan petani harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola usaha tani agar tetap dapat bertahan. Persepsi petani terhadap risiko sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka memilih strategi, seperti pola tanam, penggunaan input, dan cara menjual hasil panen. Jika persepsi petani terhadap risiko tinggi, mereka cenderung berhati-hati, sementara jika persepsi risiko rendah, mereka lebih berani berinvestasi pada usahatani.

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu sentra produksi terong di Kota Padang dengan jumlah petani yang cukup banyak dan pola pemasaran yang beragam. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang menggambarkan bagaimana petani menilai risiko harga dan ketidakpastian pasar yang mereka hadapi. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana petani merespons fluktuasi harga, faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mereka, serta bagaimana implikasinya terhadap keputusan usahatani.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Persepsi Petani terhadap Risiko Harga Terong di Kuranji, Kota Padang” bertujuan untuk menganalisis bentuk risiko harga yang dirasakan petani, memahami persepsi mereka terhadap ketidakpastian pasar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi cara petani dalam merespons risiko tersebut. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi usahatani terong di Kuranji, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi petani, penyuluh, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko harga.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam persepsi petani terkait risiko harga terong. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali pandangan, pengalaman, dan respons petani terhadap fluktuasi harga secara lebih komprehensif.

Desain penelitian menggunakan studi kasus (case study), dengan petani terong di Kecamatan Kuranji sebagai unit analisis utama. Model ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kondisi pasar, perilaku petani, serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi risiko yang muncul.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, yang merupakan salah satu wilayah sentra produksi terong. Lokasi dipilih secara purposive karena petani terong di daerah ini cukup banyak dan menghadapi fluktuasi harga yang cukup tinggi.

Waktu penelitian berlangsung pada bulan November 2025, meliputi proses observasi, wawancara, pengumpulan dokumentasi, dan analisis data.

2.3 Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria:

1. petani aktif yang menanam terong minimal dua tahun.
2. pernah mengalami fluktuasi harga yang signifikan.
3. mampu memberikan informasi terkait risiko pasar.

Informan meliputi:

1. Petani terong di Kuranji,
2. Pengepul atau tengkulak,
3. Pedagang di pasar setempat (sebagai informan pendukung).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai persepsi petani terhadap risiko harga terong. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada petani terong, pengepul, dan pedagang lokal. Teknik ini menggali informasi lebih rinci mengenai pengalaman petani menghadapi fluktuasi harga, strategi untuk mengurangi risiko, serta pandangan mereka terkait kondisi pasar. Pertanyaan bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat menyesuaikan dengan situasi lapangan dan respons informan.

2. Observasi

Observasi dilakukan di lahan pertanian, lokasi panen, serta tempat transaksi antara petani dan pedagang. Tujuannya adalah untuk melihat secara langsung kondisi budidaya terong, pola penjualan, dan interaksi dalam rantai pemasaran. Melalui observasi, peneliti dapat memahami aktivitas nyata petani, seperti cara mereka

memilih waktu panen, proses penanganan pascapanen, dan kendala operasional.

3. Dokumentasi

mengumpulkan bukti fisik berupa foto, catatan harga, data produksi, dan arsip penjualan. Dokumentasi ini memberikan gambaran konkret mengenai kondisi lapangan, tren harga, serta volume produksi terong selama kurun waktu tertentu.

2.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga penyimpul temuan. Sebagai human instrument, peneliti mengandalkan kemampuan observasi, interpretasi, dan komunikasi untuk memahami fenomena yang diteliti.

1. Pedoman wawancara
2. Kamera untuk dokumentasi
3. Rekaman audio untuk wawancara

Instrumen tersebut membantu peneliti menjaga konsistensi dan ketelitian dalam memperoleh data.

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi:

- a. Reduksi data proses memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Penyajian data menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan tampilan visual agar lebih mudah dipahami.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi menarik makna dari data yang telah disajikan dan memverifikasi kesimpulan agar sesuai dengan temuan lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Petani Terong di Kuranji

Petani terong di Kecamatan Kuranji umumnya merupakan petani kecil dengan modal terbatas dan luas lahan sempit, berkisar antara 0,1–0,5 hektare. Sebagian besar petani menggunakan sistem pertanian tradisional dengan mengandalkan tenaga kerja keluarga. Pemilihan terong sebagai komoditas utama dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur panen yang relatif pendek (60–70 hari), kemampuan tanaman untuk dipanen berkali-kali, serta permintaan pasar yang stabil sepanjang tahun.

Namun, meskipun permintaan pasar cukup tinggi, pendapatan petani tetap tidak stabil karena harga terong sangat fluktuatif. Pada musim panen raya, harga dapat turun hingga Rp 2.000–3.000/kg, sedangkan pada musim paceklik harganya dapat melonjak hingga Rp 8.000–12.000/kg. Fluktuasi ini membuat petani kesulitan memprediksi pendapatan dan mengambil keputusan produksi. Secara umum, kondisi ekonomi petani sangat bergantung pada dinamika pasar yang tidak dapat mereka kendalikan.

3.2 Hasil Penelitian

A. Risiko Harga yang Dihadapi Petani.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa bentuk risiko harga yang umum dialami petani terong di Kuranji.

1. Fluktuasi harga yang tidak menentu. Ketidakstabilan harga merupakan sumber risiko terbesar. Harga dapat berubah signifikan dalam waktu singkat akibat perubahan pasokan atau permintaan. Kondisi ini menyebabkan petani kesulitan memprediksi pendapatan dan mengalokasikan modal produksi.
2. Ketergantungan pada tengkulak atau pengepul. Sebagian besar petani menjual hasil panen kepada tengkulak karena kemudahan akses dan mekanisme pembayaran yang cepat. Namun, ketergantungan ini menempatkan petani pada posisi tawar yang rendah sehingga harga sering ditentukan secara sepihak oleh pedagang.
3. Kelebihan pasokan pada musim tanam tertentu. Ketika banyak petani menanam terong secara bersamaan, pasokan menjadi berlebih di pasar. Kondisi ini menyebabkan harga turun drastis yang berdampak langsung pada pendapatan petani. Seluruh proses penjahitan dilakukan secara manual dengan teknik saddle stitch, yang menghasilkan jahitan kuat dan rapi. Tahap ini membutuhkan ketelitian tinggi.
4. Perubahan preferensi pasar. Permintaan pasar yang lebih menginginkan ukuran tertentu (misalnya terong yang muda dan berwarna cerah) membuat terong dengan kualitas di luar standar dihargai lebih murah, bahkan tidak terjual. Proses yang terstruktur ini memastikan setiap produk memiliki kualitas tinggi dan memiliki ciri khas kerajinan handmade.
5. Minimnya akses informasi. Kurangnya informasi mengenai harga pasar, permintaan konsumen, maupun prediksi musim, menyebabkan petani hanya

mengandalkan intuisi dan kebiasaan dalam mengambil keputusan.

B. Strategi Petani dalam Menghadapi Risiko Harga.

Petani terong di Kuranji menerapkan berbagai strategi adaptif untuk mengurangi dampak risiko harga:

1. Penyesuaian waktu tanam. Petani berusaha menghindari penanaman bersamaan dengan petani lain agar hasil panen tidak masuk pasar pada saat pasokan melimpah.
2. Diversifikasi pemasaran. Selain menjual kepada tengkulak, beberapa petani mencoba menjual langsung ke pasar tradisional atau pedagang kecil untuk mendapatkan harga lebih baik.
3. Pengurangan biaya input. Ketika harga diprediksi turun, petani mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida untuk menekan biaya produksi, meskipun strategi ini dapat mempengaruhi kualitas hasil.
4. Penjualan bertahap. Beberapa petani mencoba menyimpan hasil panen selama 1–2 hari untuk menunggu harga sedikit naik, meski strategi ini memiliki risiko penurunan kualitas.
5. Diversifikasi tanaman. Petani biasanya menanam cabai, tomat, atau mentimun bersamaan dengan terong sebagai sumber pendapatan cadangan.
6. Peningkatan jaringan informasi. Sebagian petani mulai memanfaatkan grup WhatsApp atau media sosial untuk mengetahui kondisi harga di pasar.

3.3 Pembahasan

A. Analisis Persepsi Petani Terhadap Risiko Harga Terong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani terong di Kuranji memiliki persepsi yang cukup tinggi terhadap risiko fluktuasi harga. Sebagian besar petani menganggap bahwa perubahan harga yang tidak menentu menjadi faktor utama yang memengaruhi pendapatan dan stabilitas usaha tani mereka. Persepsi ini muncul karena harga terong sering mengalami ketidakpastian, terutama pada musim panen raya atau ketika terjadi lonjakan pasokan di pasar.

Selain itu, petani memandang bahwa volatilitas harga terjadi di luar kendali mereka. Hal ini memperkuat persepsi bahwa pasar merupakan sumber risiko terbesar dalam kegiatan budidaya terong. Ketidakpastian harga yang sering terjadi menyebabkan petani merasa sulit melakukan perencanaan keuangan, menentukan jumlah produksi, maupun menetapkan strategi pemasaran yang tepat.

B. Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Risiko Harga

Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi petani terhadap risiko harga terong, yaitu:

1. Ketidakstabilan Pasar
Petani menilai pasar tradisional Kuranji memiliki fluktuasi permintaan yang tinggi. Saat pasokan melimpah, harga dapat turun drastis, sedangkan saat pasokan berkurang, harga naik tajam. Kondisi ini memperkuat persepsi bahwa pasar tidak dapat diprediksi secara konsisten.
2. Ketergantungan pada Tengkulak

Sebagian petani masih menjual hasil panen melalui tengkulak karena keterbatasan akses ke pasar langsung. Ketergantungan ini membuat harga yang diterima petani lebih rendah, sehingga menambah persepsi risiko.

3. Biaya Produksi yang Terus Meningkat
Kenaikan harga pupuk, pestisida, dan tenaga kerja membuat petani semakin sensitif terhadap risiko harga. Jika harga pasar rendah sementara biaya produksi tinggi, petani mengalami kerugian lebih besar.
4. Kondisi Cuaca dan Serangan Hama
Cuaca ekstrem dan serangan hama menyebabkan produksi menurun. Jika produksi rendah sementara harga juga tidak stabil, petani merasakan beban ganda. Faktor ini sesuai dengan teori risiko agribisnis yang menyatakan bahwa risiko produksi berinteraksi langsung dengan risiko harga.

C. Analisis Tantangan dalam Mengelola Risiko Harga

1. Informasi Harga yang Terbatas
Petani sering tidak memiliki informasi pasar yang cepat dan akurat. Hal ini menyebabkan mereka sulit memprediksi kondisi harga dan menentukan strategi pemasaran.
2. Tidak Ada Lembaga Penyangga Harga
Ketiadaan lembaga yang menjamin harga minimum membuat petani sepenuhnya menghadapi risiko sendiri. Kondisi ini umum terjadi pada komoditas hortikultura.
3. Keterbatasan Modal
Petani dengan modal kecil sulit menunda penjualan ketika harga rendah, sehingga mereka terpaksa menjual meskipun merugi.

Tantangan ini sejalan dengan teori UMKM bahwa keterbatasan modal memperbesar risiko usaha.

4. Ketergantungan pada Musim
Terong merupakan komoditas musiman dengan karakteristik mudah rusak (perishable). Hal ini memperbesar risiko karena petani tidak dapat menyimpan produk dalam jangka waktu lama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi petani terhadap risiko harga terong di Kecamatan Kuranji, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Petani terong di Kuranji memiliki persepsi yang tinggi terhadap risiko harga karena fluktuasi yang tajam dan tidak menentu, di mana harga dapat berubah drastis dari Rp 12.000/kg menjadi Rp 2.000/kg.

Faktor utama yang memengaruhi persepsi risiko tersebut adalah ketidakstabilan pasar, ketergantungan yang tinggi pada tengkulak, peningkatan biaya input produksi (pupuk dan pestisida), serta pengaruh cuaca dan hama.

Strategi adaptif yang dilakukan petani meliputi penyesuaian waktu tanam, diversifikasi tanaman (cabai, tomat, mentimun), pengurangan biaya input, serta pemanfaatan teknologi informasi seperti WhatsApp untuk memantau harga pasar.

Tantangan terbesar dalam pengelolaan risiko ini adalah minimnya akses informasi harga yang akurat, ketiadaan lembaga penyangga harga, keterbatasan modal, serta sifat komoditas terong yang mudah rusak (perishable).

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian,

disarankan beberapa hal sebagai berikut:

Bagi Petani: Diharapkan lebih aktif memperkuat jaringan informasi pasar dan meningkatkan kerja sama dalam kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar terhadap tengkulak.

Bagi Pemerintah dan Penyuluh: Perlu adanya program penguatan akses informasi harga pasar secara real-time serta fasilitasi pembentukan lembaga atau koperasi yang dapat menjadi penyangga harga saat terjadi panen raya.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektivitas rantai pasok terong dari petani hingga konsumen akhir untuk mengidentifikasi margin pemasaran yang lebih adil bagi petani.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pemilik lahan dan para petani terong di Kecamatan Kuranji yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing

yang telah memberikan arahan dalam penyusunan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fauzi, D., & Setiawan, A. (2020). Analisis risiko harga komoditas hortikultura. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 33–41.
- Lestari, S., & Purnomo, A. (2021). Inovasi produk hortikultura dalam menghadapi risiko pasar. *Jurnal Hortikultura Nusantara*, 4(2), 77–89.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Saputra, R. (2022). Risiko produksi dan harga pada petani hortikultura. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 7(3), 134–142.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Triska Natalia Halawa
Program studi : Agribisnis
Fakultas/Universitas :Pertanian/Universitas
Tamansiswa Pdaang
Email : triskanatalia037@gmail.com